

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologis dengan memfokuskan pada eksplorasi pengalaman dan makna mendapatkan pembelajaran sosiologi dengan materi Perbedaan, Kesenjangan dan Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Amin. Bab ini disusun dengan menguraikan komponen penelitian penting di bawah sub-judul; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Setiap sub-bagian menghubungkan kerangka kerja dengan tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Creswell (2014:450), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan.

Pendekatan fenomenologi, menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (2014: 452), menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Menurut Cribbe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran. Pendekatan fenomenologi menurut Schutz digunakan untuk mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari (Denzin, 2009:336). Sedangkan menurut Husserl (1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas

kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, *image* dan arti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) data penelitian ini adalah data laten, artinya fakta dan data yang nampak di permukaan, termasuk pola perilaku sehari-hari siswa (perilaku dalam berinteraksi dengan teman atau warga sekolah yang multikultur) sebagai aktor yang diteliti hanyalah suatu fenomena dari apa yang tersembunyi pada “diri” siswa di mana masih diperlukan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh siswa. (2) ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkap pengalaman siswa, dan (3) fokus penelitian melihat bagaimana pengalaman siswa dapat membentuk makna pada siswa di Madrasah Aliyah (MA).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Al Amin Bulus. MA Al Amin Bulus Purworejo merupakan Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren. MA Al Amin Bulus berada di area Pondok Pesantren Al Amin Bulus. MA Al Amin Bulus mengembangkan kurikulum keunggulan lokal yayasan, yakni kitab kuning di samping juga menerapkan kurikulum nasional. Program kependidikan mereka adalah Program Terpadu, yakni memadukan mata pelajaran Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Madrasah Diniyah. Ini memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari agama Islam secara lebih mendalam langsung dari sumber utamanya, yakni kitab kuning. Mata pelajaran kitab kuning, seperti fikih, usul fikih, hadis, nahwu dan shorof yang diajarkan secara integratif pada jam belajar madrasah, yakni pukul 07:00 sampai dengan 15:00.

Sebagai sekolah swasta yang telah mendapat nilai akreditasi A, MA Al Amin Bulus menjadi salah satu sekolah swasta yang banyak diminati. Siswa-siswi MA Al Amin Bulus tidak hanya berasal dari dalam kabupaten Purworejo, akan tetapi juga berasal dari luar kabupaten Purworejo bahkan berasal dari luar pulau Jawa. Misalnya, dari 292 siswa di kelas XI, sejumlah 11 siswa berasal dari Sumatera, 4 dari Kalimantan dan ada 4 siswa dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjadikan latar belakang asal daerah siswa MA Al Amin Bulus menjadi cukup beragam dari pada sekolah yang lain.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu dimulai dari bulan Januari 2018 hingga bulan Maret 2018. Alasan pemilihan waktu penelitian di bulan Januari sampai Februari karena mata pelajaran sosiologi materi masyarakat multikultural diajarkan pada bulan Desember. Proses wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah pembelajaran terakhir dilakukan. Hal ini dilakukan agar siswa masih memiliki daya ingat yang baik terhadap pengalaman apa saja

yang didapatkan selama mengikuti pembelajaran sosiologi dengan materi masyarakat multikultural.

Pengumpulan data dilakukan pada saat hari Minggu, Selasa dan Kamis. Pemilihan hari tersebut dikarenakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3, sehingga siswa dapat dikondisikan lebih mudah dan juga diharapkan ingatan siswa terhadap materi pembelajaran sosiologi masih kuat jika proses wawancara dilakukan setelah proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sosiologi. Hari Minggu madrasah tetap melangsungkan kegiatan belajar mengajar dikarenakan hari libur sekolah adalah pada hari Jumat.

Waktu yang digunakan untuk proses wawancara tidak mengganggu waktu KBM. Proses wawancara dilakukan pada saat jam isihoma, yaitu mulai pukul 12.15 sampai pukul 13.40. Peneliti melakukan wawancara dengan 22 siswa dari kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata, bukan rangkaian angka-angka yang dikumpulkan dari beranekaragam cara, seperti dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen yang sebelumnya diolah untuk selanjutnya digunakan (Slamet, 2011:140). Menurut Lofland & Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian

kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder dan secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2009:225). Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan-catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video atau *tape* (Moleong, 2005:134). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti pelajaran sosiologi materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Sesuai yang disampaikan oleh Polkinghorne (1989), peneliti fenomenologi sebaiknya mewawancarai 5-25 individu yang telah mengalami fenomena (Creswell, 2014:109).

Pada penelitian ini, peneliti pengambilan data primer melalui wawancara dengan 22 siswa kelas XI yang sudah mendapatkan pengalaman mendapatkan pembelajaran sosiologi materi Perbedaan, Kesetaraan, Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural. Serta terdapat 3 siswa kelas XII sebagai partisipan dalam *pilot project* sebagai bentuk kegiatan pra penelitian. *Pilot project* dilakukan pada bulan Oktober hingga bulan November 2017. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan sesegera mungkin setelah siswa mendapatkan pembelajaran sosiologi materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni

sosial dalam masyarakat multikultural. Hasil wawancara dengan para partisipan kemudian menjadi hasil dari data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 22 partisipan, terdiri dari 6 siswa laki-laki dari kelas XI IPS 1, 8 siswi perempuan dari kelas XI IPS 2 serta 2 siswi perempuan dan 6 siswa laki-laki dari kelas XI IPS 3. Rentang usia para siswa yang menjadi partisipan yaitu 17 hingga 20 tahun. Dalam menentukan partisipan dan proses melakukan wawancara peneliti membutuhkan bantuan seorang tokoh kunci (*gate keeper*), surat permohonan menjadi *gate keeper* terdapat pada lampiran XV halaman 188. Seperti yang disampaikan oleh Hemmersley dan Atkinson (1995), *gate keeper* adalah seorang yang memiliki peran formal ataupun non-formal di tempat penelitian, menyediakan pintu masuk ke lokasi penelitian, membantu peneliti menemukan partisipan yang dibutuhkan dan membantu untuk mengidentifikasi tempat-tempat penting yang akan dikunjungi (Creswell, 2015: 418). *Gate keeper* dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS.

Pada saat peneliti datang ke madrasah untuk menemui *gate keeper*, ternyata pada hari tersebut *gate keeper* tidak berada di madrasah. Kemudian, peneliti meminta nomor telepon seluler *gate keeper* untuk membuat janji agar dapat bertemu. Setelah menghubungi *gate keeper*, peneliti dan *gate keeper* sepakat untuk bertemu dan membahas tentang tujuan peneliti bertemu dengan *gate keeper* di rumah *gate keeper*. Setelah pertemuan tersebut, maka terjadilah kesepakatan

bahwa peneliti dapat datang dan melakukan wawancara dengan partisipan pada hari yang telah ditentukan.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti belum mengenal *gate keeper* sebelumnya. Tidak mengenal *gate keeper* sebelum melakukan penelitian menurut peneliti justru menguntungkan peneliti. Hal tersebut dikarenakan antara *gate keeper* dan peneliti menjadi tidak ada *gap*. Semua dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah didiskusikan dengan *gate keeper* pada saat pertama kali bertemu. *Gate keeper* sangat ramah dan *welcome* kepada peneliti, sehingga kerjasama dapat berlangsung dengan mudah dan lancar.

Selanjutnya, hubungan kerjasama yang dilakukan oleh peneliti dengan *gate keeper* dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi berdiskusi untuk menentukan partisipan. Diskusi yang dilakukan terkait dengan kriteria pemilihan partisipan dan jumlah partisipan tiap kelas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kedua, peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi melakukan pertemuan tatap muka dengan partisipan untuk menjalin hubungan baik dengan para partisipan. Disini semua partisipan dari kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3 berkumpul di aula untuk dapat bertemu dengan peneliti. Dalam kesempatan ini peneliti gunakan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan mengumpulkan para partisipan pada saat itu. Ketiga,

peneliti dan partisipan melakukan persetujuan untuk melakukan wawancara. Dalam kegiatan ini dilakukan tanya jawab bagi partisipan yang ingin memberikan pertanyaan kepada peneliti, terkait tujuan, manfaat dan peran serta partisipan dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti dan partisipan membuat perjanjian terkait waktu dan tempat untuk melakukan proses wawancara dikarenakan jadwal partisipan yang cukup padat (kegiatan sekolah dan pondok).

Pada saat melakukan wawancara, peneliti merekam hasil wawancara menggunakan telepon genggam (*Handphone/HP*) yaitu tipe Xiami Redmi 4A. Durasi yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara berkisar 25 – 60 menit. Kerahasiaan dari data diri partisipan dijaga dengan baik oleh peneliti. Setelah selesai melakukan wawancara, rekaman hasil wawancara tersebut kemudian dipindahkan dari HP ke laptop. Hasil wawancara disimpan di dalam laptop yang dilengkapi kata sandi sehingga hanya peneliti yang dapat membuka hasil wawancara tersebut. Dalam proses ini, data disimpan tidak sesuai dengan nama asli partisipan hal tersebut dilakukan untuk menjaga kerahasiaan partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan transkrip wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Hasil transkrip data tersebut juga dilakukan sebagai bentuk pengecekan data/*member check*. Jika ada data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian (Sugiyono,2009:329). Contoh

transkrip wawancara ada di lampiran halaman 171, koding wawancara pada lampiran halaman 171, struktur tema terdapat pada halaman 169 dan unit makna dapat dilihat pada lampiran halaman 170.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data kedua adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:225). Studi referensi melalui data-data yang ditemukan dalam dokumen di tempat penelitian merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh. Data yang dimaksudkan berkenaan dengan laporan kegiatan yang melibatkan semua komponen sekolah, jurnal harian peneliti dan hal penting lain yang berupa catatan-catatan tambahan yang merupakan sumber data sekunder untuk bisa dimanfaatkan untuk mendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik wawancara. Wawancara merupakan percakapan tanya jawab di antara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi (Esterberg, 2002:95).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007: 73-74). Tujuan wawancara mendalam bukanlah hanya dilakukan untuk menguji hipotesis, tetapi minat untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka dapatkan dari pengalaman itu. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data mengenai; 1) pengalaman siswa dalam mendapatkan pembelajaran sosiologi materi masyarakat multikultural, dan 2) makna apa yang didapat atas pengalaman mendapatkan pembelajaran tentang masyarakat multikultural (Seidman, 2013:46).

Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data yang dianjurkan dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2014: 224). Berikut ini merupakan langkah-langkah wawancara, yaitu; (1)menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (2)menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4)melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil

wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindakan hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiono,2009:322).

Tata cara sebelum peneliti dapat melakukan wawancara yaitu, dengan melakukan perizinan dengan lembaga terkait. Pertama, peneliti melakukan perizinan kepada kepala madrasah. Kedua, setelah kepala sekolah memberikan izin kemudian kepala sekolah merekomendasikan peneliti kepada guru mata pelajaran sosiologi. Ketiga, peneliti izin kepada guru mata pelajaran sosiologi kelas XI untuk diperbolehkan melakukan penelitian. Terakhir, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran sosiologi terkait siapa yang dapat dijadikan partisipan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti mendapatkan calon partisipan yang diwawancara, maka tahap selanjutnya yaitu peneliti mendekati secara individual untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti meminta persetujuan mereka untuk terlibat dalam penelitian ini. Jika mereka menyetujui, wawancara dilakukan berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh partisipan. Proses wawancara dengan 22 siswa dilakukan secara bergantian. Siswa diberikan beberapa pertanyaan semi struktur yang sudah ada dalam protokol wawancara (lihat lampiran halaman 149). Waktu lamanya wawancara sekitar 15 sampai 30 menit sesuai dengan yang tertulis dalam protokol wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga diharapkan segala pengalaman yang didapatkan

dalam proses pembelajaran tersebut dapat disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan wawancara ini. Topik penelitian ini tidak sensitif sehingga sangat meminimalisir adanya manipulasi data dari partisipan. Waktu wawancara dilakukan satu hari atau sesegera mungkin setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Hal ini dilakukan agar siswa masih ingat dengan jelas pengalaman pembelajaran yang diperoleh. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan makna dari pengalaman partisipan setelah mendapatkan pelajaran sosiologi materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:306). Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian,

- b) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- c) Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa *test* atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- d) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
- e) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika,
- f) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiyono, 2009:308).

Walaupun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, tetapi peneliti tetap menggunakan panduan dalam melakukan proses pengumpulan data. Panduan yang digunakan yaitu protokol wawancara. Protokol wawancara merupakan form

pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam proses wawancara (Creswell, 2015: 446). Protokol wawancara disusun secara rinci yang didalamnya terdapat pertanyaan inti dan pertanyaan lanjutan. Protokol wawancara yang digunakan oleh peneliti ini merupakan hasil adopsi dari Assmussen & Creswell (Creswell, 2015:447).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data atau kredibilitas data adalah upaya meningkatkan drajat kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Ada berbagai teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, terdapat empat kriteria *trustworthiness*, yakni *credibility*, *dependibility*, *transferability*, dan *confirmability* (Denzin & Lincoln, 1994).

Pertama, yaitu *credibility*. *Credibility* adalah cara yang dilakukan cara yang dilakukan yaitu melalui triangulasi data. Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap berbagai sumber dengan berbagai waktu dan berbagai cara (Sugiyono, 2009). Menurut Denzin (1978) teknik triangulasi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan teori (Moleong, 2005:330). Menurut Patton (1987), peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek kembali dan membandingkan drajat kepercayaan dari informasi yang di dapat pada waktu yang berbeda dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 330).

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mencross check data dengan jurnal peneliti (sumber data sekunder). Cara peneliti melakukan triangulasi data, berdasarkan Moleong (2005:331) menjelaskan triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan mengadakan *member check*. Peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan partisipan tentang pengalaman siswa mendapatkan pembelajaran sosiologi. Dalam penelitian ini proses *member check* dilakukan dengan cara melihat hasil wawancara dengan partisipan dan mengecek apakah hasil transkrip sesuai dengan yang dikatakan oleh peneliti atau tidak. Masukan dari partisipan peneliti gunakan untuk melengkapi hasil penelitian. Pengecekan anggota (*member check*) dilakukan sebagai upaya untuk memeriksa apakah telah berhasil mengungkap perspektif partisipan (Putra, 2012:122).

Kedua yaitu *dependability*. *Dependability* merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2017: 374). Proses pengecekan dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing. Pengecekan dilakukan melalui diskusi tentang proses penyusunan penelitian ini, mulai dari pemilihan judul, fokus masalah, dan terkait proses penelitian. Proses penelitian meliputi cara memilih partisipan, pengambilan data dan juga proses analisa data. Kegiatan ini juga merupakan bentuk konsultasi antara peneliti dan pembimbing tesis.

Ketiga yaitu *transferability*. *Transferability* merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan penelitian. Cara yang

telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat laporan penelitian dengan jelas, terperinci, dan sistematis. Peneliti juga menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Yaitu peneliti menjelaskan secara detail melalui kata-kata yang terstruktur dan penuh dengan makna konseptual.

Kriteria yang keempat yaitu *confirmability*. *Confirmability* yaitu berisi tentang kualitas hasil penelitian. Penelitian dapat dinyatakan berkualitas jika penelitian tersebut tidak hanya menceritakan hal-hal yang *fiktif* tetapi penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang nyata ada di lapangan. Atau penelitian tersebut benar-benar terjadi dan disusun melalui beberapa proses hingga tersusun laporan penelitian ini. Proses penyusunan laporan penelitian ini dapat dicek mulai dari peneliti mengurus surat izin penelitian (terdapat pada lampiran XVI halaman 190) hingga peneliti berhasil membangun relasi dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran sosiologi sebagai seorang *gate keeper*. *Confirmability* dapat diketahui dengan melihat catatan harian peneliti ketika melakukan penelitian (contoh jurnal harian dapat dilihat pada lampiran XIII halaman 180). Proses pengecekan kualitas data penelitian ini juga dapat dilihat dari hasil transkrip wawancara. Contoh transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran XI di halaman 170.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain, (Moleong, 2005: 248). Analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2009: 273).

Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270), yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari;
2. Membuat daftar pernyataan penting;
3. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema;
4. Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan;
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).

Dalam melakukan proses analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan (Moustakas (1994), yaitu:

a) Horizontalisasi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan pengalaman individu. Pengalaman individu yang dideskripsikan tidak hanya meliputi pengalaman dari para partisipan tetapi juga

pengalaman dari diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman peneliti akan dijelaskan dalam refleksi peneliti. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman/pengalaman yang dialami oleh partisipan (Giorgi & Giorgi, 2003).

b) Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang didapatkan oleh partisipan. Proses deskripsi tekstural yaitu dengan cara peneliti menceritakan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman partisipan menerima pembelajaran sosiologi, pengalaman partisipan berinteraksi dengan teman-teman di kelas atau di pondok dan juga pengalaman partisipan terhadap masyarakat yang multikultural di luar sekolah atau di masyarakat.

c) Deskripsi Struktural

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman multikultural yang di miliki atau diperoleh siswa. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut partisipan.

d) Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahap terakhir ini merupakan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang partisipan dapatkan di sekolah setelah menerima materi sosiologi yaitu masyarakat multikultural dan bagaimana pengalaman partisipan mengalami fenomena tersebut sehingga lahirlah makna multikultural menurut para partisipan. (Creswell, 2014: 268-269)

G. Refleksivitas Peneliti

Peneliti kualitatif diharapkan agar dapat mengeksplorasi fenomena, menafsirkan dan mengungkapkan pengalaman, kepercayaan, dan nilai mereka sendiri pada topik yang sedang dipelajari. Refleksivitas peneliti digunakan untuk menggambarkan dan mewakili perspektif para peneliti dalam kaitannya dengan fenomena yang sedang dipelajari. Pada bab ini, saya akan menjelaskan tentang refleksivitas penelitian saya sendiri.

Sebagai warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam, saya berasal dari keluarga dengan latar belakang Islam yang taat. Mulai dari kakek hingga paman saya adalah seorang kyai atau imam masjid. Jarak antara rumah saya dan masjid hanya 1.5 meter saja. Hal tersebut yang membuat kami semua, termasuk saya sebagai cucu diharuskan untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren di samping saya juga harus belajar ilmu umum di sekolah. Terbiasa hidup dalam keluarga

islami dan didukung dengan kondisi lingkungan masyarakat yang semuanya Islam membuat pengalaman dan interaksi saya dan keluarga saya dengan orang-orang non Islam sangat rendah. Kami tidak membenci ataupun menjauhi kaum non Islam hanya saja kami hampir tidak pernah ada interaksi dengan mereka. Sehingga munculah sikap *stereotype* terhadap orang-orang di luar kelompok kami.

Hal tersebut menjadikan keluarga saya kurang terbuka terhadap budaya ataupun agama lain. Hingga ketika saya lulus SMA kemudian saya mendaftar kuliah dan diterima di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta jurusan PGSD, keluarga besar saya sangat menolak keras dan meminta saya untuk tidak mengambilnya. Dengan alasan universitas tersebut adalah universitas swasta dibawah yayasan agama Katholik. Saya mencoba menjelaskan dengan semua argumen saya tetapi semua itu ditolak dengan alasan mereka tidak mau melihat keluarga mereka sekolah di yayasan Katholik. Karena pada saat itu saya juga sudah diterima di Universitas Negeri Semarang (UNNES), maka saya diharuskan untuk mengambil kuliah di sekolah negeri saja.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman menjadikan pola pikir keluarga saya menjadi sempit. Mereka yang terbiasa hidup dengan lingkungan yang berlatar belakang budaya, suku, agama dan adat istiadat yang sama menjadi tidak bisa terbuka dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Padahal di luar sana masih banyak saudara sesama bangsa Indonesia yang berasal dari bermacam-macam suku, agama, ras,

adat istiadat dan juga budaya yang berbeda. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur, terdiri dari banyak budaya. Jika pengetahuan tentang masyarakat multikultural tidak ditanamkan sejak dini maka dapat terjadi kondisi seperti yang ada di keluarga saya.

Hal tersebut yang melatarbelakangi saya untuk melakukan penelitian ini. Para siswa yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah diharapkan mampu memahami makna masyarakat multikultural dengan baik. Apalagi mereka juga mendapatkan pembelajaran tentang masyarakat multikultural. Pengalaman pembelajaran dan makna yang didapatkan oleh partisipan tentang masyarakat multikultural diharapkan dapat menjadi bekal untuk dapat menjadi masyarakat yang toleran, memiliki solidaritas tinggi serta memiliki rasa saling menghormati dan menghargai sebagai sesama bangsa Indonesia yang multikultur.